

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stres Pada Perawat

1. Pengertian Stres

Sarafino (1997) menjelaskan bahwa stres adalah akibat yang timbul dari adanya kesenjangan antara tuntutan yang dihasilkan oleh transaksi antara individu dan lingkungan dengan sumber daya biologis, psikologis atau sistem sosial yang dimiliki individu tersebut yang akan mempengaruhi kognisi, emosi dan perilaku sosialnya.

Hardjana (1994) menjelaskan bahwa stres adalah keadaan atau kondisi yang tercipta bila transaksi orang yang mengalami stres dan hal yang dianggap mendatangkan stres membuat orang yang bersangkutan melihat ketidaksepadanan, entah nyata atau tidak nyata, antara keadaan atau kondisi dan sistem sumber daya biologis, psikologis, dan sosial yang ada padanya.

Nevid, Rathus & Greene (2003) menjelaskan bahwa stres adalah suatu tekanan atau tuntutan yang mendorong individu/organisme untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri. Menurutnya, istilah stres menunjukkan adanya tekanan atau kekuatan pada tubuh. Seseorang dapat dikatakan mengalami stres ketika seseorang tersebut mengalami suatu kondisi dengan adanya tekanan akibat dari tuntutan yang berasal dari dalam diri dan lingkungan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lazarus (1990) mengatakan bahwa stres adalah sebagai keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya.

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa stres adalah suatu keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seorang perawat mendapatkan masalah atau ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dengan sumber daya yang dimiliki sehingga mengharuskan perawat untuk merespon atau melakukan tindakan, termasuk respon fisiologis dan psikologis.

2. Stres Perawat

Dalam kamus Bahasa Indonesia (dalam Lenny, 2004) perawat adalah orang yang dapat pendidikan khusus untuk merawat, terutama merawat orang sakit. Profesi perawat merupakan salah satu profesi luhur dalam bidang kesehatan, profesi yang turut serta mengusahakan tercapainya kesejahteraan fisik, material dan mental spiritual untuk manusia.

Perawat adalah sebuah profesi. Status profesi ini menuntut perawat untuk mampu memberikan pelayanan prima kepada masyarakat, sesuai dengan misi perawat untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi klien, keluarga dan masyarakat. Perawat perannya sebagai pemberi asuhan keperawatan selalu berhubungan langsung dengan pasien

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan berbagai macam keluhan, jenis penyakit, karakter, budaya, latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang berbeda-beda.

Stressor juga dapat dihubungkan dengan adanya kekhawatiran dalam pemberian perawatan pada pasien, seperti adanya kekhawatiran akan perilaku yang tidak menyenangkan yang dialami oleh perawat. Kekerasan merupakan masalah yang sering terjadi di ruang perawatan psikiatri. Perawat beresiko mengalami perilaku kekerasan yang dilakukan pasien baik berupa kekerasan verbal maupun fisik, kekerasan verbal yang dialami dapat berupa ancaman, kata-kata kasar, ejekan, hinaan ataupun makian. Sedangkan secara fisik berupa penyerangan dan pemukulan.

3. Aspek-aspek Stres

Sarafino (1997) menjelaskan terdapat tiga aspek psikologis terhadap stres yaitu:

a. Kognisi

Stres dapat melemahkan ingatan dan perhatian dalam aktivitas kognitif. Stressor berupa kebisingan dapat menyebabkan defisit kognitif. Kognisi ini adalah komponen persepsi yang merupakan representasi tentang apa yang dipercayai oleh individu. Kepercayaan tersebut berhubungan dengan individu mempersepsi terhadap objek apa yang di lihat.

b. Emosi

Emosi cenderung terkait stres. Individu sering menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stres. Proses penilaian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kognitif dapat mempegaruhi stres dan pengalaman emosional, reaksi emosional terhadap stres yaitu rasa takut, phobia, kecemasan, depresi, perasaan sedih, dan rasa marah.

c. Perilaku sosial

Stres dapat mengubah perilaku individu terhadap orang lain. Individu dapat berperilaku menjadi positif maupun negatif. Stres yang diikuti dengan rasa marah menyebabkan perilaku sosial negatif cenderung meningkat sehingga dapat menimbulkan perilaku agresif. Perilaku sosial yang muncul meliputi rasa tidak peduli, menghindari dari orang lain, dan memaksakan kehendak.

Aspek-aspek stres pada perawat juga dijelaskan oleh Agung (2009) dalam penelitiannya yaitu :

a. Kognisi

Penilaian perawat tentang suatu kejadian yang dialami, apakah kejadian tersebut dipersepsikan sebagai suatu tantangan atau sebagai ancaman.

b. Afeksi

Perasaan yang dialami oleh perawat mengenai kejadian yang tidak pasti dan perasaan tidak mampu untuk mengatasi situasi tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Konasi

Kecendrungan perilaku yang dilakukan oleh perawat sebagai keputusannya terhadap situasi yang dinilai dapat mengancam dan menantang dirinya.

Jadi dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek stres meliputi aspek kognisi yang berhubungan dengan proses berpikir atau penilaian tentang apa yang dilihat, aspek afeksi atau yang berhubungan dengan perasaan emosi yang muncul dari proses penilaian kognitif seperti munculnya rasa marah, takut, dan rasa sedih, serta aspek perilaku sosial seperti munculnya rasa tidak peduli yang merupakan respon dari hal-hal yang dinilai membahayakan dirinya.

4. Faktor-faktor Stres

Faktor-faktor yang mempengaruhi stres dalam penelitian yang dilakukan oleh Aiska (2014) adalah :

a. Jenis Kelamin

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Selviani Aiska menjelaskan bahwa perawat wanita lebih cenderung mempunyai kinerja yang lebih baik akan tetapi lebih cepat atau rentan terkena stres dibanding dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan prolaktin wanita lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan trauma emosional dan stres fisik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Beban Kerja

Perawat Rumah Sakit Jiwa akan rentan mengalami stres. Semakin berat beban kerja perawat maka akan meningkatkan stres kerjanya karena perawat lebih sering terpapar dengan kewajiban untuk mengontrol kebutuhan emosional pasien sehingga menyebabkan kecemasan yang akan berkembang menjadi stres.

- c. Menurut Cohen dkk (dalam Gintulangi & Prihastuti, 2014) dalam bukunya yang berjudul *Measuring Stress* menjelaskan model dari psikologi stres menyatakan bahwa suatu peristiwa yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh penilaian seseorang terhadap suatu kejadian, akan tetapi hal yang terpenting adalah penekanan bahwa penilaian stres dapat menentukan stres. Penilaian disini tidak hanya dengan adanya stimulus dan respon, akan tetapi lebih baik dengan adanya interpretasi seseorang terhadap lingkungannya. Oleh karena itu persepsi merupakan salah satu penyebab stres yang diperoleh dari penginterpretasian sebuah makna dari suatu kejadian. Dalam hal ini perawat dapat menjadi stres jika objek atau stimulus yang ada dipersepsikan secara negatif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut penelitian Konstantinos & Christina (2008), faktor penyebab stres kerja perawat psikiatri adalah karakteristik negatif pasien, hubungan interpersonal baik dengan atasan, dokter, maupun sesama perawat dan manajemen organisasi. Pasien dengan resiko kekerasan merupakan penyebab stres yang paling sering pada perawat psikiatri, pasien dapat bertindak agresif, mengancam atau bertindak kejam, serta melakukan perilaku yang dapat menimbulkan cedera fisik atau psikologis pada orang lain atau menimbulkan kerusakan harta benda.

Jadi dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi stres perawat adalah jenis kelamin, beban kerja yang berat, proses penilaian atau persepsi yang negatif, karakteristik negatif pasien, hubungan interpersonal antar sesama, dan manajemen organisasi.

B. Persepsi terhadap Agresivitas

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (Walgito, 2010). Solso dkk (2007) mengatakan bahwa persepsi merupakan interpretasi yang melibatkan proses kognitif terhadap suatu informasi, yang kemudian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diproses sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki individu sebelumnya mengenai objek persepsi yang diinterpretasikan tersebut.

Atkinson (1983) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses dimana seorang individu mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Atkinson juga menjelaskan bahwa pengorganisasian persepsi tergantung kepada apa yang dihayati dengan hubungan antara bagian konfigurasi stimulus. Jadi persepsi adalah proses penafsiran atau penilaian suatu objek yang ada dalam lingkungan perawat dan hal tersebut tergantung kepada apa yang dilihat. Dalam hal ini objek dari persepsi adalah perilaku agresif pasien.

Persepsi dapat dimiliki oleh siapa saja, dalam hal ini yang menjadi target atau objek persepsi adalah perilaku agresivitas pasien. Dalam dunia keperawatan, perawat adalah orang-orang yang memiliki prevalensi tinggi untuk menghadapi perilaku agresif pasien. Menurut Nijman dkk (2007), masalah perilaku kekerasan pasien hampir selalu terjadi di ruang perawatan jiwa. Oleh karena itu perawat sangat rentan menjadi korban dari perilaku agresif pasien.

Jadi dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses penilaian atau proses penafsiran seseorang dengan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dengan alat indera untuk memberikan makna terhadap sesuatu yang dirasakannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperhatikan dan menyeleksi , mengorganisasikan dan mengartikan stimulus yang berasal dari lingkungan. Persepsi bersifat individual sehingga persepsi tidaklah sama antara satu individu dengan individu lain.

2. Pengertian Agresivitas

Sears (1985) mendefinisikan agresivitas dengan menggunakan pendekatan belajar atau pendekatan perilaku (behavioristik), yang menjelaskan bahwa agresivitas adalah perilaku yang melukai orang lain. Definisi paling sederhana untuk “agresivitas” dan didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar bahwa agresivitas adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Selain itu menurut Taylor (2009), agresivitas juga dapat diartikan sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain.

Berkowitz (1993) mengatakan bahwa agresivitas adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai jiwa seseorang. Selanjutnya Berkowitz (1993) membedakan agresif dalam dua macam yaitu agresif instrumental dan agresif bermusuhan. Agresif instrumental yang dimaksud adalah suatu perilaku dimana serangan yang dilakukan itu tujuan utamanya adalah upaya untuk membahayakan target. Sementara agresif bermusuhan adalah suatu sikap negatif terhadap satu orang atau lebih yang tercermin dalam sebuah keputusan yang tidak menguntungkan.

Davidof (1981) menjelaskan bahwa agresivitas adalah setiap tindakan makhluk yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makhluk lainnya. Meskipun agresi manusia lebih banyak bersifat verbal, namun perhatian akan tetap dipusatkan pada agresi fisik/non verbal, karena agresi verbal amat sukar diselidiki. Secara umum individu hanya mengetahui bahwa kedua jenis agresi tersebut dapat dilakukan secara bersamaan.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa agresivitas adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal yang dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek tertentu dengan maksud untuk melukai, menyakiti ataupun merusak.

3. Persepsi Terhadap Agresivitas Pasien

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan persepsi terhadap agresivitas pasien adalah proses penilaian dan penginterpretasian seorang perawat dalam menilai atau membentuk kesan serta membuat kesimpulan mengenai perilaku pasien yang memiliki tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyakiti, ataupun segala sesuatu yang dapat membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya.

Apabila individu tersebut memiliki persepsi yang positif maka mereka akan menganggap perilaku agresif pasien sebagai tantangan dalam bekerja sehingga mereka lebih bersungguh-sungguh dalam bekerja dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun instansi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

tempat bekerja. Sebaliknya jika persepsi negatif yang muncul maka perilaku agresif pasien dianggap sebagai tekanan kerja sehingga dapat mempengaruhi kinerja individu dan akan berdampak negatif bagi dirinya.

4. Aspek-aspek Persepsi Terhadap Agresivitas

Blake, Woodworth dan Marquis (dalam Walgito, 2002) mengemukakan dua aspek dalam persepsi. Kedua aspek tersebut yaitu aspek kognisi dan afeksi.

- a. Aspek kognisi merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh alat indera yang kemudian diteruskan ke otak untuk memberi makna terhadap stimulus tersebut. Aspek kognisi berhubungan dengan pengetahuan, pengenalan, keyakinan dan pengharapan individu terhadap stimulus tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu individu. Aspek mencakup tentang bagaimana pandangan individu mengenai objek yang dipersepsi.
- b. Aspek afeksi merupakan suatu perasaan dan kesan individu mengenai stimulus. Aspek afeksi berhubungan dengan penilaian individu berdasarkan perasaan atau emosi mengenai stimulus tertentu dan kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan sosial. Aspek mencakup tentang bagaimana perasaan dan kesan individu mengenai objek yang dipersepsi, apakah positif atau negatif.

Indikator atau aspek-aspek agresivitas menurut Buss (dalam Nashori, 2008) meliputi :

- a. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya menggigit, mencubit, memukul, membunuh orang lain.
- b. Perilaku agresif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya membuat jebakan untuk mencelakakan orang lain.
- c. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak memberikan jalan kepada orang lain.
- d. Perilaku agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk melakukan sesuatu, menolak mengerjakan perintah orang lain.
- e. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya berteriak, memaki-maki orang lain.
- f. Perilaku agresif verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menyebar gosip tentang orang lain, mengancam melukai orang lain.
- g. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak setuju dengan pendapat orang lain tetapi tidak mau mengatakan (memboikot), tidak mau menjawab pertanyaan orang lain.
- h. Perilaku agresif verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak untuk berbicara dengan orang lain,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menolak untuk menjawab pertanyaan orang lain atau menolak untuk memberikan perhatian pada suatu pembicaraan.

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek persepsi terhadap agresivitas meliputi aspek kognisi dan aspek afeksi yang dikombinasikan dengan indikator-indikator agresivitas seperti agresif fisik dan agresif verbal.

C. Kerangka pemikiran

Sebagai seorang perawat dituntut harus mampu memberikan pelayanan yang baik kepada pasien, jika hal itu tidak ada dalam diri seorang perawat maka akan muncul sebuah konflik yang akan menyebabkan perawat rentan mengalami stres. Sarafino (1997) menjelaskan bahwa stres merupakan akibat yang timbul dari adanya ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya yang dimiliki sehingga akan berpengaruh terhadap kognisi, emosi dan perilaku sosialnya.

Beberapa studi yang meneliti tentang stres pada perawat mengidentifikasi bahwa stressor pada perawat yang diakibatkan karena kompleksitas kerja perawat, baik yang berada di area perawatan umum maupun perawat kesehatan mental atau jiwa. Hal ini senada seperti yang dikatakan oleh Andriani (2004) yang mengungkapkan bahwa tugas utama perawat adalah dalam membantu kesembuhan pasien, memulihkan kondisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesehatan bahkan menyelamatkan pasien dari kematian menjadikan profesi perawat sangat rentan mengalami stres kerja.

Perawat dituntut harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang mana seorang perawat harus bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan pasien-pasiennya, terutama perawat yang bekerja di Rumah Sakit jiwa. Pasien di rumah sakit jiwa memiliki sifat atau karakter yang unik seperti sulit diajak berkomunikasi, sering tiba-tiba mengamuk bahkan ada beberapa pasien yang melukai perawat. Oleh karena jika perawat tidak mampu beradaptasi dengan sekitar lingkungan kerjanya maka ada kemungkinan seorang perawat menjadi tertekan dan merasa stres. Seperti yang dijelaskan oleh Nevid (2013) stres merupakan suatu tuntutan yang mendorong organisme untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Lingkungan kerja seorang perawat akan sangat berpengaruh terhadap kondisi perawat, baik kondisi fisik maupun kondisi psikologis. Hal ini dikarenakan setiap harinya perawat akan berhadapan langsung dengan pasien dan rentan menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari pasien. Misalnya ada pasien yang ketika ingin diberi obat ia tiba-tiba mengamuk. Kondisi yang seperti inilah yang akan menyebabkan stres pada perawat.

Banyak faktor yang mempengaruhi stres, salah satunya adalah penilaian individu terhadap suatu objek. Cohen, dkk (dalam Gintulangi & Prihastuti, 2014) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap objek tertentu akan mempengaruhi kondisi psikologis individu. Jika persepsi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau penilaian tersebut negatif maka akan rentan terhadap stres. Jika seorang perawat mempersepsikan kejadian seperti yang dijelaskan di atas secara positif, maka perawat tersebut tidak akan mengalami tekanan dalam pekerjaannya, akan tetapi jika perawat mempersepsikan atau menilai secara negatif kejadian tersebut, maka perawat akan merasa tertekan dalam pekerjaannya dan rentan mengalami stres.

Walgito (2010) menjelaskan bahwa persepsi tergantung kepada objek atau stimulus yang ada. Dalam hal ini objek atau stimulus yang dimaksud adalah persepsi terhadap agresivitas pasien. Agresivitas itu sendiri menurut Taylor (2009) adalah setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain. Selain itu agresi juga dapat diartikan sebagai setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikis. Walgito (2010) juga menjelaskan bahwa perhatian merupakan hal yang penting dalam mempersepsikan suatu objek. Perhatian yang salah akan memperparah stres perawat tersebut. As'ad & Soetjipto (2010) menjelaskan bahwa stres dapat terbentuk dari persepsi yang salah, dampak fisik, maupun psikologis perawat.

Dampak psikologis yang ditimbulkan oleh persepsi negatif perawat terhadap perilaku agresif pasien salah satunya adalah dapat menimbulkan tekanan/stres. Sarafino (2006) menjelaskan bahwa stres merupakan akibat yang muncul dari adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber daya yang dimiliki sehingga akan berpengaruh terhadap kognisi, emosi dan perilaku yang ditampilkan oleh perawat tersebut. Tekanan ini dapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

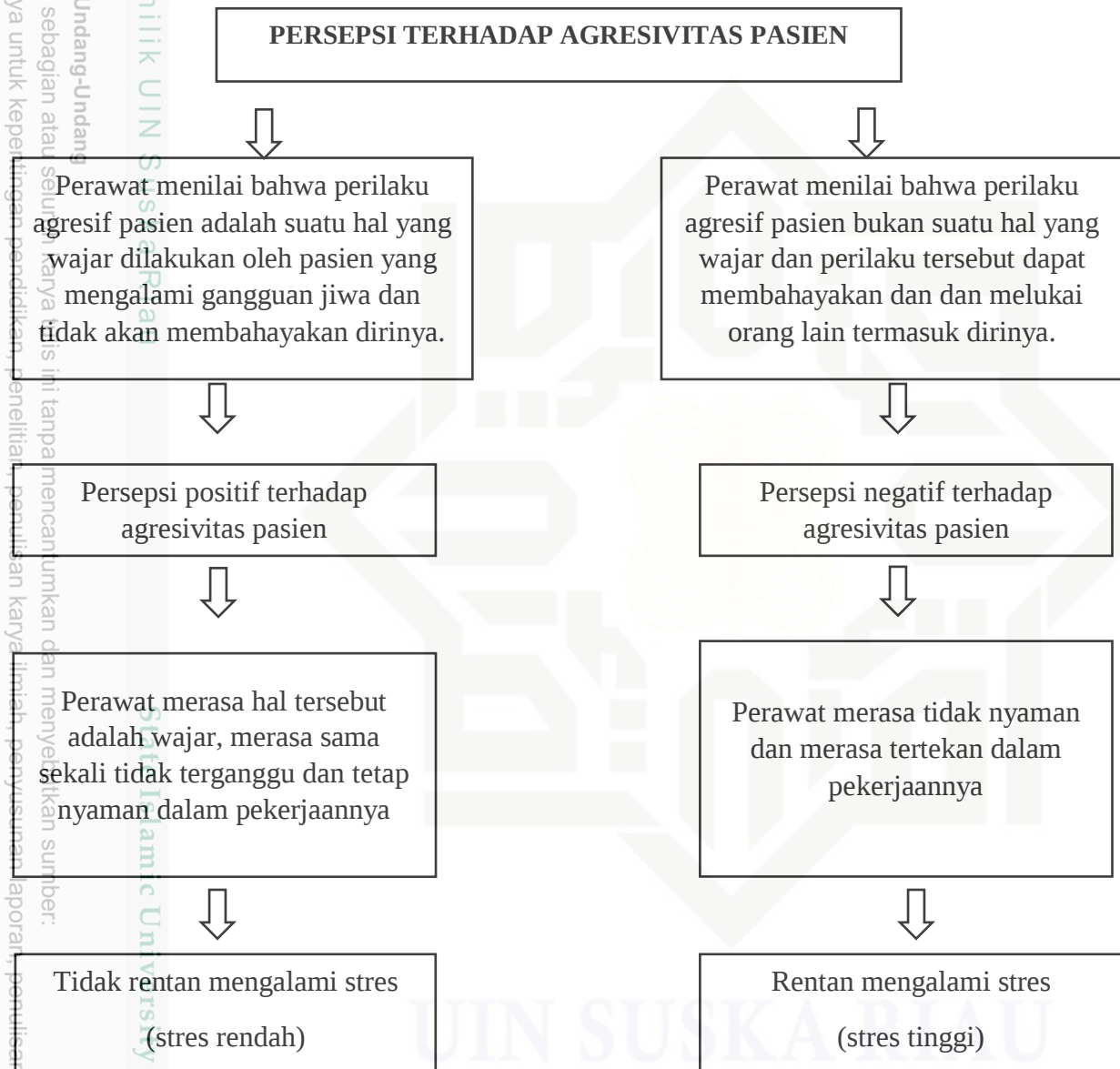
menimbulkan kenyamanan perawat menjadi terganggu, hal ini dapat dilihat dari segi fisik perawat seperti sering merasa pusing, kehilangan konsentrasi bahkan menyebabkan flu dan pilek. Oleh karena itu perawat dituntut harus memiliki kesiapan yang matang.

Kesiapan fisik maupun psikologis mutlak diperlukan perawat jiwa dalam menjalankan tugasnya. Seringkali perawat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan di tempat kerjanya dengan perilaku pasien yang mampu membuat perawat kehilangan konsentrasi dan kesalahan persepsi. Kekerasan yang dilakukan oleh pasien yang agresif akan berakibat fatal terutama bagi perawat pasien penyakit jiwa. Yosep (2007) mengatakan Apabila persepsi perawat terhadap sesuatu atau seseorang bersifat positif maka sikap maupun perilaku yang ditampilkan juga akan positif. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa jika perawat memiliki persepsi negatif terhadap perilaku agresif pasien seperti perawat mendapatkan perilaku yang tidak mengenakan, pasien akan melukainya, dan pasien akan mencelakakannya maka perawat akan rentan terhadap stres. Semakin negatif persepsi perawat terhadap perilaku agresif pasien, maka perawat tersebut akan semakin rentan terhadap stres.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa persepsi perawat yang positif terhadap perilaku yang dimunculkan pasien merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stres perawat itu sendiri. Begitu juga dengan persepsi yang negatif akan menjadikan perawat rentan terkena stres.



SKEMA HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP AGRESIVITAS PASIEN DENGAN STRES PERAWAT RUMAH SAKIT JIWA TAMPAN, PEKANBARU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa perawat yang menganggap bahwa perilaku agresif yang dimunculkan oleh pasien adalah sesuatu hal yang wajar dan merasa tidak terganggu dengan hal tersebut (persepsi positif) maka perawat tersebut tidak rentan mengalami stres. Sebaliknya jika perawat menilai bahwa perilaku agresif yang dimunculkan oleh pasien dapat membahayakan dirinya dan orang lain (persepsi negatif) serta merasa tidak nyaman maka perawat tersebut akan rentan mengalami stres.

D. HIPOTESIS

Berdasarkan pada teori yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara persepsi terhadap agresivitas pasien dengan stres perawat di Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Artinya semakin negatif persepsi perawat terhadap agresivitas pasien maka akan semakin tinggi stres pada perawat tersebut.

UIN SUSKA RIAU